

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Globalisasi yang secara bebas dapat diartikan sebagai proses mendunia secara nyata memunculkan suatu tatanan kehidupan baru yang ditandai dengan melemahnya batas-batas geografis, ideologis dan budaya. Hal tersebut didukung pula dengan perkembangan teknologi informasi sehingga memudahkan mengakses dan menyebarkan informasi ke berbagai dunia. Fenomena ini berdampak pada perembesan pola pikir, gaya hidup, perilaku serta sistem standar di tengah masyarakat (Tampake, 2021, hal. 18).

Berbagai dampak dirasakan masyarakat Indonesia ketika memasuki era globalisasi, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi dapat berupa pesatnya kaum muda dan remaja dalam menguasai teknologi, meningkatnya kreativitas dan ruang karya bagi generasi muda serta tereksposnya budaya asing sebagai ruang pendidikan (Studi et al., n.d., hal. 257).

Adapun dampak negatif yang timbul karena adanya globalisasi di antaranya menyebabkan pergeseran pola pikir masyarakat mengenai jati diri dan identitas nasional yang kian menurun. Masyarakat cenderung lebih menggemari nilai-nilai barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa. Masyarakat Indonesia di era globalisasi ini cenderung lebih menggandrungi nilai-nilai dari barat seperti pergaulan bebas, perilaku hidup mewah dan konsumtif. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyatakan bahwa pada tahun 2013, sekitar 64 juta remaja Indonesia memiliki kecenderungan untuk melakukan seks bebas dan penggunaan narkoba (Nathania, 2022). Selain itu, revolusi industri 4.0 yang diiringi dengan digitalisasi dalam bidang ekonomi telah merubah pola konsumsi masyarakat yang lebih menggemari berbelanja melalui toko *online*. Tingkat konsumsi masyarakat melalui *digital market place* diperkirakan akan terus bertambah hingga tahun 2022. Diproyeksikan terdapat 43,9 juta pembeli pada tahun 2022 dengan masuknya 15,7% jumlah penduduk Indonesia. (Hadi & Maghfiroh, 2022).

Namun di sisi lain gesekan antar golongan umat beragama dan etnis semakin mudah tersulut terutama di media sosial. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena masyarakat dengan mudah menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya tanpa diketahui pasti akan kebenaran informasi tersebut (Informasi, 2022). Kementerian Komunikasi dan Informatika mengaku sudah menangani 3.640 konten yang menimbulkan kebencian dan permusuhan SARA dengan melakukan pemutusan akses atau *takedown* (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Konten-konten di media sosial yang terkena pemutusan akses oleh Kemenkominfo ialah konten yang berisikan penistaan kepada agama tertentu, seruan agar memusuhi atau bertindak keras kepada penganut agama tertentu serta konten yang memuat ajakan untuk tidak menyukai anggota kelompok atau suku tertentu. Fenomena ini diperkuat karena minimnya budaya literasi masyarakat serta belum berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan kebudayaan lain di media sosial.

Mudahnya masyarakat Indonesia terperangkap dalam konflik kedaerahan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki identitas primordial meskipun kian melemah karena tergerus kebudayaan asing yang terus merangsek masuk. Maka dari itu, identitas primordial yang melekat pada setiap individu harus dikembangkan seiringan dengan sikap bangga terhadap kehidupan bangsa yang berkebhinekaan karena identitas kedaerahan atau primordial ini berperan penting dalam mempertahankan keragaman dan kekhasan bangsa (Triguna, 2019, hal. 51). Pembentukan identitas bangsa Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan bangsa yang beraneka ragam. Keberagaman suku, agama, budaya dan ras menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia dalam kehidupan global. Berdasarkan agama saja, pemerintah mengakui enam agama sebagai agama resmi masyarakat Indonesia. Bahkan dalam beberapa kesempatan, pemerintah mengakui adanya aliran-aliran kepercayaan sebagai bentuk warisan atau kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia (Anwar, 2018, hal. 2). Beberapa aliran kepercayaan tersebut di antaranya kepercayaan Sunda Wiwitan, agama Buhun, Kejawen, Paramalim, Kaharingan, Tonaas Walian dan lain-lain. Agama atau kepercayaan tersebut hingga saat ini dipandang sebagai agama lokal (Muttaqien, 2013, hal. 89).

Maka dari itu, keberagaman yang terjadi perlu dimaknai secara terus menerus untuk membentuk identitas bangsa Indonesia yang berkebhinekaan. Toleransi menjadi salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang hidup dalam keberagaman. Toleransi merupakan sikap tenggang rasa berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun lainnya yang berbeda dengan pendiriannya (Poerwadarminto, 1986). Artinya sikap toleransi merupakan suatu sikap yang memberikan kebebasan pada masyarakat baik itu sebagai individu maupun kelompok untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan nasibnya masing-masing selama sikap tersebut tidak melanggar dan bertentangan dengan nilai-nilai serta norma di masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian.

Sikap toleransi dalam konteks berkebhinekaan ini dapat diimplementasikan dengan tidak merasa bahwa kedaerahan, kebudayaan atau kepercayaan yang dianut merupakan yang paling unggul dan menganggap daerah lain beserta kebudayaannya memiliki kedudukan yang lebih rendah. Identitas kedaerahan atau primordial ini penting dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan keragaman dan kekhasan bangsa. Namun identitas primordial yang melekat pada setiap individu harus dikembangkan seiringan sikap bangga terhadap kehidupan bangsa yang berkebhinekaan (Triguna, 2019, hal. 51).

Nilai-nilai toleransi tentu harus diajarkan dan diinternalisasikan kepada generasi penerus bangsa sejak di bangku persekolahan. Hal ini dilakukan sebagaimana pandangan dari aliran keyakinan yang rasional bahwa nilai perlu diajarkan untuk pemahaman yang sadar, mantap dan berdaya nalar. Artinya, nilai-nilai tersebut harus diketahui dan dilaksanakan berdasarkan nalar setiap individu. Tidak terbatas bahwa nilai adalah sesuatu yang mutlak dan absolut untuk dilaksanakan. Namun mereka memahami alasan dibalik harus dilaksanakannya nilai tersebut.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendibud-Ristek) sebagai pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan mencetuskan karakter berkebhinekaan global sebagai salah satu Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila menjadi identitas bagi Pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dengan kemampuan global serta

bersikap berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Juliani & Bastian, 2021, hal. 262). Berkebhinekaan global menjadi salah satu karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh Pelajar Pancasila bertujuan agar pelajar Indonesia dapat mempertahankan jati diri bangsa dan memiliki wawasan luas ketika berinteraksi dengan kebudayaan asing. Karakter berkebhinekaan global ini penting untuk dikembangkan mengingat bahwa bangsa Indonesia harus menghadapi pergaulan global dengan segala konsekuensinya. Penetrasi budaya yang diterima secara terbuka oleh masyarakat Indonesia lambat laun akan menggerus budaya asli bangsa jika tanpa dibarengi dengan adanya upaya mempertahankan identitas nasional sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman. Begitupun sebaliknya, jika masyarakat Indonesia berpikiran tertutup dalam menerima kebudayaan baru agar tetap mempertahankan budaya bangsa, maka bukan tidak mungkin akan menjadi negara tertinggal.

Kaitan antara berkebhinekaan global dengan nilai toleransi ialah dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global, siswa perlu memiliki sikap tenggang rasa terhadap aspek keberagaman yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi penting untuk ditanamkan kepada siswa melalui pembinaan, bimbingan dan pembelajaran. Hal tersebut mengacu pada aliran keyakinan rasional yang berpandangan bahwa nilai perlu diajarkan untuk pemahaman yang sadar, mantap dan berdaya nalar. Artinya nilai-nilai toleransi harus dipahami dan disadari melalui daya nalar setiap individu agar dalam implementasinya tidak sebatas menjalankan nilai yang mutlak dan absolut. Namun siswa memahami alasan dibalik harus dilaksanakannya nilai tersebut.

PPKn merupakan mata pelajaran wajib di setiap tingkat pendidikan, baik itu tingkat SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan pada perguruan tinggi. Sutrisno, dkk (2021, hal. 157) mengungkapkan bahwa kurikulum PPKn dirancang untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berkontribusi aktif dalam pergaulan masyarakat lokal, nasional maupun global. Berdasarkan hal tersebut, PPKn menjadi mata pelajaran yang tepat dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global melalui internalisasi nilai toleransi. Selain itu, dalam konteks kehidupan global, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertugas untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang dapat digunakan agar

dapat bertahan dan berkontribusi secara optimal pada dinamika kehidupan di era revolusi industri 4.0. (Maladi, 2018).

Meski demikian, peran PPKn dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global dinilai belum optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran PPKn kerap hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Selain itu, stigma terhadap pembelajaran PPKn yang cenderung membosankan dapat disebabkan karena berbagai faktor, baik itu dari siswa maupun dari kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan di atas, maka revitalisasi peran PPKn dalam mengembangkan karakter siswa terutama karakter berkebhinekaan global penting dilakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dinilai mampu menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Internalisasi nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* menjadi salah satu bentuk pengembangan model pembelajaran dalam pelajaran PPKn yang diharapkan mampu mengembangkan karakter berkebhinekaan global.

Berdasarkan uraian di atas, sedikitnya terdapat tiga permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini. Pertama, bangsa Indonesia saat ini tengah berada di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan segala tantangannya yang mendesak untuk segera diatasi. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menciptakan suatu media yang dapat menghubungkan masyarakat di seluruh dunia, telah membuat kebudayaan-kebudayaan terlibat dalam pertentangan secara terbuka dan masif. Hal ini ditandai adanya perubahan fokus konflik yang semula pada isu kelas sosial menjadi isu identitas kultural yang menjelma dalam bentuk intoleransi, kekerasan massa, diskriminasi dan tribalisme (Tampake, 2021, hal. 23). Kedua, media sosial menjadi sarana mudah penyebaran informasi palsu atau hoax dan konten yang dapat memicu konflik SARA. Data terbaru menyebutkan bahwa Polisi Republik Indonesia (Polri) telah memberikan peringatan kepada 1.042 akun media sosial yang bermuatan ujaran kebencian terhadap SARA (Chaterine, 2022). Fakta dan data di atas menunjukkan ketidaksiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0

Ketiga, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter berkebhinnekaan global siswa. Kurikulum yang ditetapkan pada PPKn memiliki tujuan yang berfokus pada mendidik warga yang dipersiapkan untuk berpartisipasi aktif dalam tingkat kehidupan lokal, nasional dan global (Sutrisno et al., 2021, hal. 157). Hal tersebut sejalan dengan program Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kemendikbud-Ristek, terutama dalam membentuk karakter berkebhinnekaan global. Merespon hal tersebut, maka dirasa perlu untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa dalam membentuk karakter berkebhinnekaan global.

Model pembelajaran *role playing* atau bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, kreatif serta memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Pengembangan model pembelajaran *role playing* ini dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi ke dalamnya. Nilai-nilai toleransi yang diinternalisasikan ke dalam model pembelajaran *role playing* diharapkan mampu mengembangkan karakter berkebhinnekaan global pada siswa. Maka dari itu, judul yang diambil yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi pada Model Pembelajaran *Role Playing* dalam Mengembangkan Karakter Kebhinnekaan Global Siswa (Studi Eksperimental pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kabupaten Sukabumi).

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana tahap perencanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinnekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi?
- 1.2.2. Bagaimana tahap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinnekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi?
- 1.2.3. Bagaimana efektivitas internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinnekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi?

- 1.2.4. Apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi?
- 1.2.5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global siswa MAN 1 Kabupaten Sukabumi serta menguji hipotesis penelitian sebagaimana dijabarkan dalam BAB 3 Metode Penelitian.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini secara rinci dijabarkan dalam rumusan berikut.

1. Merumuskan tahap perencanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi.
2. Menerapkan tahap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi.
3. Mengetahui efektivitas internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi.
4. Mengevaluasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi.
5. Menemukan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi pada model pembelajaran *role*

playing untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global pada siswa di MAN 1 Kabupaten Sukabumi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Segi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan mengenai konsepsi pendidikan karakter berbasis internalisasi nilai terutama nilai-nilai toleransi di lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran PPKn terutama dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global.

1.4.2. Segi Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn sesuai dengan standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, manfaat praktis lainnya baik yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh pihak terkait diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi siswa memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, internalisasi nilai-nilai toleransi dalam model pembelajaran *role playing* ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PPKn serta mewujudkan dan mengembangkan karakter berkebhinekaan global yang merupakan salah satu karakter Pelajar Pancasila.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan kesadaran untuk membiasakan sikap toleransi baik bagi diri pribadi maupun bagi siswa sebagai upaya mewujudkan dan mengembangkan karakter berkebhinekaan global.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis internalisasi nilai untuk mengembangkan karakter berkebhinekaan global siswa.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi sebagai salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang didasarkan pada penelitian tentu harus disusun secara sistematis dan struktur sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Maka berdasarkan hal tersebut, struktur organisasi skripsi dimulai dengan adanya halaman judul, halaman pengesahan dari tim pembimbing dan ketua program studi untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan, halaman pernyataan orisinalitas dan bebas plagiarisme, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar rujukan serta daftar lampiran. Adapun sistematika penulisan skripsi yang meliputi 5 (lima) bab, diuraikan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan berisikan uraian permasalahan yang melatarbelakangi penelitian. Bagian ini juga menguraikan mengenai rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab 2 Kajian Pustaka menguraikan mengenai konsep, teori, dalil, hukum, model dan penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung internalisasi nilai toleransi pada model pembelajaran *role playing* dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global siswa. Berbagai konsep, teori, dalil, hukum dan model yang telah dijabarkan pada bab ini kemudian akan memberikan posisi teoritis pada penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian merupakan bagian yang memberikan gambaran bagaimana rancangan penelitian disusun, dimulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data yang dilakukan hingga teknik analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan merupakan inti dari penyusunan skripsi. Bagian ini mengemukakan temuan dari penelitian yang berdasarkan pada hasil pengolahan data yang menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Temuan penelitian tersebut dibahas secara terperinci dengan menjadikan konsep dan teori dalam kajian pustaka sebagai dasar pembahasan.

Bab 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menjadi penutup dalam penyusunan skripsi yang memuat penafsiran penelitian berdasarkan pemahaman

peneliti mengenai temuan penelitian serta pengajuan beberapa hal penting yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian sebagai rekomendasi.